

# RESIPROSITAS MASYARAKAT LOKAL DAN WISATAWAN TERHADAP LINGKUNGAN PESISIR DI PULAU PENAWAR RINDU KOTA BATAM

Siti Arieta, Nanik Rahmawati

Jurusan Sosiologi Universitas Raja Ali Haji Kepilauan Riau

## ABSTRACT

*Culture and environment are the main factors in eco-tourism. Without culture, tourists will only be able to enjoy the natural beauty and quickly lead to boredom and will not establish repetitive effect . Indonesia with its cultural diversity should have been realized the potential as a key to tourism development. Unfortunately, this potential has not been maximized. The local Tourism Group in Belakang Padang Subdistrict, Batam City highlights Malay culture and environment to its tourism development, but this is not supported by the behavior of the people who litters the sea .*

*The findings of this study is the Belakang Padang society institutionalized values and norms in several respects, including those relating to economic activity and social life such as maintaining transport management, the values of marriage, and social order. Acceptance of local communities towards tourists are still very positive and showed high hospitality. The believes that nature will heal itself has been establishing a culture of littering the sea, which causes inconvenience for guests. Lack of public awareness in support of a clean quality of tourist destination is still an obstacle in the development of community based touris .*

**Keywords:** *Reciprocity, tourism, value.*

## PENDAHULUAN

Pulau Penawar Rindu merupakan salah satu Desa Wisata yang dikembangkan di bawah pengawasan Dinas Pariwisata Kota Batam. Pulau ini termasuk dalam Kecamatan Belakang Padang dimana terdapat 160 pulau, dimana 100 diantaranya berpenghuni dan sisanya tidak berpenghuni. Pulau ini terletak di antara perairan Selat Malaka dan Selat Singapura. Pulau ini memiliki potensi pariwisata dan mengundang banyak wisatawan asing terutama dari Negara tetangga Singapura, dimana mereka dapat menikmati keheningan dan ketenangan yang tidak dapat diperoleh di Negara asalnya.

Pariwisata memegang peranan penting dalam sektor ekonomi, sosial dan lingkungan. Peranan pariwisata dalam sektor sosial dapat tergambarkan melalui

pola-pola interaksi antara masyarakat, pelaku usaha dan wisatawan, dan pariwisata juga menggambarkan apresiasi atas seni, tradisi dan budaya yang akan meningkatkan jati diri bangsa serta kesejahteraan masyarakat. Sedangkan dalam sektor lingkungan, pariwisata dapat mengangkat keunikan alam dan laut, namun tetap perlu diperhatikan bahwasanya pariwisata dapat berdampak baik maupun buruk bagi lingkungan.

Kinerja sektor pariwisata nasional secara umum (RPJMN 2010-2014) dapat dikatakan cukup baik. Dalam periode 2005 hingga 2008, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara meningkat dari 5,0 juta menjadi 6,4 juta (28%); diikuti dengan peningkatan devisa dari USD 4,52 milyar menjadi USD 7,37 milyar (63,05). Untuk wisatawan nusantara terjadi peningkatan dari 198,4 juta menjadi 225,0 juta (13,41%); serta pengeluaran wisatawan nusantara meningkat dari Rp 74,72 triliun menjadi Rp 123,17 triliun (64,84%).

Pengembangan pariwisata idealnya harus mampu meraih keseimbangan antara kelestarian alam, budaya, peninggalan, serta kepentingan pertumbuhan ekonomi. Dalam kaitan ini, World Tourism Organization (WTO) menyarankan agar pemerintah masing-masing Negara bertanggungjawab untuk mendorong dan membantu konservasi terhadap alam dan budaya sebagai aset pariwisata. Pemerintah harus menyediakan kebijakan-kebijakan dan kerangka kerja legal sebagai pengendalian yang dapat mendukung keuntungan secara substansial tanpa menimbulkan masalah maupun nilai-nilai. Untuk itu pengembangan pariwisata perlu dilandasi oleh perencanaan komprehensif sebagai sebuah kerangka ideal yang mampu menyeimbangkan semua pihak yang berkepentingan.

Pariwisata merupakan fenomena sosial yang mempunyai pengertian luas tergantung dari tujuan dan pendekatan masing-masing. Pariwisata yang mengkaitkan banyak sektor kegiatan, mendorong semua pihak khususnya pemerintah untuk menciptakan suatu kondisi yang mampu untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan kemampuan. Hal tersebut menjadi penting karena lingkungan pariwisata yang berbasiskan alam, budaya, dan warisan, secara alami mempunyai keterbatasan dalam mempertahankan kondisinya terhadap fenomena kehidupan yang terus berubah dan berkembang.

Kota Batam sangat terkenal potensi pariwisatanya, terlebih dengan jarak tempuh yang sangat dekat dengan Negara tetangga, Batam sering dijadikan tempat transit bagi para wisatawan yang ingin sejenak merasakan pergi ke luar negeri. Untuk mencapai Pulau Penawar Rindu, hanya diperlukan waktu sekitar 30 menit, dan suguhan yang sangat menarik adalah fakta dekatnya pulau ini ke Singapura, terlebih di malam hari ketika kita bisa melihat mobil lalu-lalang di jalan raya Negara tetangga tersebut. Sebuah pengalaman yang sangat kontradiktif, dimana Pulau ini sangat kental dengan suasana pedesaan, namun pulau sebelah yang sekaligus adalah Singapura sangat megah dengan segala modernitas yang dimilikinya. Namun sangat disayangkan, masyarakat di pulau ini mencerminkan perilaku yang kerap membuat wisatawan terheran, yakni terkait perihal sampah. Masyarakat Pulau Penawar Rindu Belakang Padang akan dengan mudahnya membuang sampah dalam jenis apapun ke laut, dimana hal ini sangat bertentangan dengan prinsip ekowisata dan pariwisata berkelanjutan.



Penelitian ini akan mengkaji bentuk pola interaksi masyarakat lokal dan wisatawan terhadap lingkungan pesisir, dimana konsep ekowisata sebagai kajian sosiologis menggambarkan interaksi dan sinergi pelaku usaha wisata dengan wisatawan yang akan memberikan dampak terhadap masing-masing pihak, termasuk lingkungan fisik. Teori tindakan sosial merupakan teori utama yang akan digunakan untuk menganalisa latar belakang, alasan, motivasi dari aktor pariwisata dalam menciptakan hubungan timbal balik terhadap lingkungan dan bagaimana kualitas hubungan tersebut terjalin. Konsep interaksi masyarakat dan lingkungan yang tergambarkan melalui etika lingkungan juga akan dipakai untuk menganalisa karakter yang terbentuk dari para aktor dalam menerapkan pola-pola penghargaan atas lingkungan.

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka tim peneliti merumuskan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai lokal apa yang dianut oleh masyarakat Pulau Penawar Rindu? Apakah nilai tersebut mencerminkan kearifan dan penghormatan atas lingkungan?
- b. Bagaimana hubungan timbal balik yang tercipta antara masyarakat lokal dan wisatawan terhadap lingkungan pesisir dalam pengembangan pariwisata di Pulau Penawar Rindu?

### **Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

Kajian ditujukan untuk menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara masyarakat lokal dan wisatawan terhadap lingkungan pesisir, yang dapat berupa hubungan menguntungkan maupun merugikan yang akan sangat bergantung kepada pola perilaku dan kebiasaan aktor pariwisata di lokasi penelitian, yakni Pulau Penawar Rindu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam. Adapun secara khusus, kajian ini akan berkontribusi antara lain secara teoritis sebagai acuan dan referensi akademis terkait dengan kepariwisataan dan keterlibatan masyarakat dalam menjalankan konsep ekowisata yang berwawasan, berkelanjutan dan ketahanan atas budaya dan nilai-nilai lokal. Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat untuk mendukung sepenuhnya promosi ekowisata Pulau Penawar Rindu Belakang Padang kepada masyarakat luas baik di propinsi Kepulauan Riau maupun propinsi lainnya, yang akan memberikan dampak positif keberlanjutan lingkungan dan peningkatan kesejahteraan serta membuka peluang untuk menghapuskan ketertinggalan masyarakat terhadap akses pembangunan.

### **Tinjauan Pustaka**

#### **a. Pariwisata**

Pariwisata selalu dipandang sebagai sektor penting dalam pembangunan wilayah karena terbukti mampu memberikan stimulasi positif dalam pertumbuhan perekonomian dan perbaikan kehidupan sosial, terutama pada daerah sekitar

obyek wisata dan pada wilayah dalam lingkup yang lebih luas. Aktivitas pariwisata selalu memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat baik secara ekonomis yang dapat dinyatakan dalam angka maupun segi sosial, lingkungan dan budaya yang dapat mengakibatkan keuntungan maupun kerugian bagi masyarakat lokal, termasuk lingkungan yang merupakan aset utama. Kerangka teoritik berikut akan menggambarkan sektor kepariwisataan yang melihat hubungan timbal balik yang terbentuk daripada aktor kepariwisataan terhadap keberlanjutan lingkungan.

Siti Erya Lubis P (Lubis 2000) mengatakan pariwisata dalam kebudayaan Indonesia hendaknya dilihat sebagai kekuatan moral yang menggerakkan kehidupan berbudaya didalam masyarakat. Lanjutnya, pariwisata harus dapat dipandang sebagai sebuah ideologi. Namun demikian sering terjadi hal – hal yang bertentangan antara keinginan dan kebutuhan untuk kepuasan wisatawan dengan kepentingan pemeliharaan objek maupun atraksi wisata. Berkenaan dengan dilema tersebut sejak 1992 berkembang pikiran ekowisata yang dipelopori oleh Hector (Nugroho 2011), yang menyatakan bahwa ekowisata adalah perjalanan ketempat – tempat relatif yang belum dicemari oleh manusia, dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi, dan menikmati pemandangan alam, flora dan fauna liar maupun budaya yang ditemukan tempat tersebut.

#### **b. Tindakan Sosial Berorientasi Nilai Lingkungan**

Alam dan lingkungan memiliki kekuatan tersendiri yang sangat menentukan kehidupan manusia. Kondisi lingkungan yang sama tidak menjamin munculnya budaya yang sama, dan proses-proses ekologi memiliki hukum timbal balik. Alam dan budaya tidak dapat dipisahkan dimana keduanya merupakan suatu hasil pencampuran. Keduanya memiliki peran besar dan saling mempengaruhi.

Sikap dan perilaku seseorang terhadap sesuatu sangat ditentukan oleh bagaimana pandangan seseorang terhadap sesuatu itu. Hal tersebut berlaku untuk banyak hal, termasuk mengenai hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Weber mengemukakan secara gamblang alasan-alasan yang dapat menyebabkan seseorang bertindak melalui skema tindakan rasional (George Ritzer & Douglas J. Goodman 2008). Adapun tindakan ini meliputi tindakan tradisonal, rasional, dan berorientasi nilai yang kemudian akan diterjemahkan dan dikombinasi dengan pemikiran etika lingkungan.

Manusia penakluk alam lingkungan adalah agar alam dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia dan anak cucunya. Maka, wujud penguasaan manusia terhadap alam bukan menggunduli hutan, mengeruk pasir atau membuang sampah sembarangan. Memelihara alam dan tidak merusak ekosistem adalah bukti penguasaan diri manusia (Susilo 2008). Manusia memiliki pandangan tertentu terhadap alam. Salah satu pandangan yang dimaksud adalah teori Antroposentrisme. Pandangan inilah yang menyebabkan manusia berani melakukan tindakan eksploitatif terhadap alam yang kemudian menimbulkan adanya kerusakan lingkungan.

Etika lingkungan hidup dipahami sebagai disiplin ilmu yang berbicara mengenai norma dan kaedah moral yang mengatur perilaku manusia dalam

berhubungan dengan alam serta nilai dan prinsip moral yang menjiwai perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam tersebut. Etika lingkungan hidup memasukkan semua makhluk selain manusia ke dalam perhatian moral manusia.

Etika lingkungan hidup tidak hanya berbicara mengenai perilaku manusia terhadap alam. Etika lingkungan hidup juga berbicara mengenai semua relasi di antara semua kehidupan alam semesta, yaitu antara manusia dengan manusia yang mempunyai dampak pada alam dan antara manusia dengan makhluk hidup lain atau dengan alam secara keseluruhan. Termasuk di dalamnya berbagai kebijakan politik dan ekonomi yang mempunyai dampak langsung atau tidak langsung terhadap alam. Etika lingkungan hidup menawarkan cara pandang atau paradigma baru sekaligus perilaku baru terhadap lingkungan hidup atau alam, yang bisa dianggap sebagai solusi terhadap krisis ekologi.

Pada sisi lain manusia juga memiliki watak ramah, bersahabat, berpihak pada alam dan seisinya. Sekalipun jumlahnya tidak banyak, masih ada sekelompok manusia yang berjuang dengan tujuan menyelamatkan dan melakukan konservasi lingkungan. Manusia juga memiliki pandangan tertentu tentang ini. Beberapa pandangan yang dimaksud adalah paham Biosentrisme, Ekosentrisme, dan Ekofeminisme (Keraf 2010).

Biosentrisme berpandangan bahwa makhluk hidup bukan hanya manusia saja. Biosentrisme melihat alam dan seisinya mempunyai harkat dan nilai dalam dirinya sendiri. Alam mempunyai nilai justru karena ada kehidupan yang terkandung didalamnya dan manusia dilihat sebagai salah satu bagian saja dari keseluruhan kehidupan yang ada di bumi, serta bukan merupakan pusat dari seluruh alam semesta.

Ekosentrisme merupakan pandangan yang didasarkan pada pemahaman bahwa secara ekologis, baik makhluk hidup maupun benda-benda abiotik sangat berkaitan antara satu sama lain. Ekosentrisme disebut juga *deep environmental ethics*, yakni yang memusatkan perhatian kepada seluruh makhluk hidup di bumi demi kepentingan seluruh komunitas ekologi.

Sedangkan Ekofeminisme merupakan tahapan bagian yang tidak lepas dari perkembangan ideologi feminisme, namun bukanlah merupakan gerakan feminisme umum melainkan feminisme yang membatasi diri khusus fokus kepada isu-isu lingkungan. Intinya, Ekofeminisme memberikan penghormatan tidak hanya kepada kehidupan manusia saja, tetapi juga menghormati kehidupan binatang, tumbuh-tumbuhan dan habitat-habitat disekitarnya.

Ada beberapa hal yang dipertaruhkan dalam pembangunan berkelanjutan. *Pertama*, daya dukung sumber daya dan solidaritas transgenerasi dimana mengajarkan kita agar bersikap adil atas masa depan umat manusia. *Kedua*, sumber alam terutama udara, air dan tanah memiliki ambang batas. *Ketiga*, kualitas lingkungan berkorelasi langsung dengan kualitas hidup. *Keempat*, pola penggunaan sumber alam masa kini mestinya tidak menutup kemungkinan memilih opsi atau pilihan lain di masa depan. *Kelima*, mengadatkan solidaritas transgenerasi, dimana pembangunan ini memungkinkan generasi sekarang untuk meningkatkan kesejahteraan, tanpa mengurangi kemungkinan bagi generasi masa



depan untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan kata lain, kebijakan lingkungan yang maksimal akan menguntungkan dalam jangka panjang, namun juga akan menimbulkan biaya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini tergolong pada jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Data yang telah diperoleh adalah melalui teknik pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam dan observasi. Informan dalam penelitian ini sebanyak 20 orang, yang terdiri dari masyarakat lokal, Dinas Pariwisata Kota Batam, Kelompok Sadar Wisata Belakang Padang, serta wisatawan yang berkunjung ke Pulau Penawar Rindu.

### **Wilayah dan Waktu Kajian**

Rangkaian penelitian Resiprositas Masyarakat Lokal dan Wisatawan Terhadap Lingkungan Pesisir di Pulau Penawar Rindu Kota Batam dimulai pada bulan Maret sampai dengan Desember 2013.

### **Analisa**

#### ***Social Mapping* Sebagai Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Belakang Padang adalah sebuah kecamatan di Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Sebelum Batam berkembang pesat seperti sekarang, pulau Belakang Padang merupakan daerah yang di jadikan sebagai pusat kecamatan untuk pulau-pulau kecil di sekitar pulau Batam. Namun karena luas daerahnya terbatas, maka pusat kecamatan akhirnya dipindahkan ke pulau Batam. Belakang Padang merupakan pulau yang berada diantara perairan selat Malaka dan Selat Singapura, dan terdiri dari 160 pulau, dimana 100 pulau merupakan pulau yang berpenghuni dan 60 lainnya merupakan pulau yang kosong dan belum berpenghuni. Belakang Padang juga terkenal dengan sebutan Pulau Penawar Rindu. Nama Belakang Padang sendiri konon menurut cerita dari masyarakat setempat bahwa pada masa lampau di pulau tersebut terdapat lapangan rumput yang luas tempat anak-anak bermain. Lapangan tersebut letaknya di balik atau di belakang bukit. Jadi ketika orang-orang sekitang bertanya ‘mau kemana?’, pasti mereka menjawab ‘mau ke belakang padang’. Lapangan yang luas dalam bahasa melayu di sebut *Padang*. Kebiasaan itulah yang akhirnya membuat masyarakat setempat menyebut daerah itu dengan sebutan Belakang Padang, dan hingga kini telah menjadi nama pulau tersebut.

Letak pulau Belakang Padang yang berdekatan dengan negara Singapura dan Malaysia memberikan banyak keuntungan. Terlebih lagi, pulau Belakang Padang yang berdekatan jarak dengan Pelabuhan Internasional Sekupang. Banyak sekali di temui masyarakat yang beraktifitas dengan mobilitas tingkat tinggi pergi pulang dari Singapura ke Belakang Padang atau sebaliknya. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh orang Belakang Padang saja, melainkan juga orang-orang



Singapura yang kebetulan sedang menjalankan bisnis atau usahanya di Belakang Padang. Selain memberikan keuntungan secara ekonomi, perpaduan budaya dan gerak perubahan sosial sangat terasa di Belakang Padang. Masyarakat menjadi lebih cepat maju, terjadinya akulturasi budaya serta geliat kegiatan sosial ekonomi yang semakin baik.

### **Nilai dan Kaidah Sosial yang Menjadi Pedoman Masyarakat Lokal Pulau Penawar Rindu dalam Keseharian**

Masyarakat senantiasa memiliki prinsip-prinsip moral seperti kepatutan, integritas atau komitmen dan kejujuran yang sebenarnya melekat dalam diri seseorang. Prinsip-prinsip semacam itu adalah kualitas yang terendap dalam diri individu-individu (*qualities of individuals*) yang kemudian tercermin dalam tindakan atau gaya hidup (*life styles*). Oleh karena melekat dalam diri orang atau terendap dalam diri orang atau terndap dalam diri individu, maka persoalan etika sesungguhnya berada dalam ranah *private*. Persoalan lainnya adalah, bahwa setiap yang dilakukan oleh individu, kemudian akan bersinggungan dengan kehidupan orang lain, maka pada saat itulah nilai dan norma yang sifatnya mengikat kemudian dianggap perlu guna memecahkan setiap persoalan yang timbul dalam kehidupan masyarakat. (Sunyoto Usman, 2012).

Tertib sosial itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari dalam bidang pengaturan transportasi boat pancung, ojek maupun becak. Pengaturan mengenai transportasi lokal ini menjadi penting, mengingat akan turut serta membantu masuknya jumlah wisatawan yang akan mengunjungi pulau Belakang Padang. Semua peraturan tadi tidak serta merta harus di undangkan, tidak selalu harus di putuskan pada sebuah lembaga tinggi negara. Kesepakatan tersebut mereka ambil di atas sebuah kesadaran bahwa di atas kepentingan pribadi masih ada kepentingan utama, yaitu tujuan bersama untuk mewujudkan kedamaian dan keteraturan. Mengingat jumlah transportasi lokal ini cukup banyak, maka diberlakukanlah cara bergilir ketika menarik penumpang.

Menurut kesepakatan, maka penambang boat pancung bisa membawa penumpang sesuai dengan giliran yang telah di tentukan. Mereka menyepakatinya dengan cara bergilir dalam membawa penumpang. Jika terdapat 10 penambang boat pancung, maka nomor urut 1 yang berhak menambang (membawa penumpang) lebih dahulu, diikuti oleh nomor urut berikutnya, begitu seterusnya. Harga tiket sekali jalan untuk menaiki boat pancung ini sebesar Rp. 13.000,- (tiga belas ribu rupiah) untuk rute pelabuhan Sekupang-Belakang Padang dan sebaliknya. Penjualan tiket dilakukan di sebuah loket kecil di pelabuhan-pelabuhan tersebut. Meski sebelum menaiki boat pancung, penumpang di minta membeli tiket seharga tersebut, lalu tiket di berikan kepada penumpang, namun tiket tersebut tidak serta merta di minta pada saat menaiki boat pancung. Calon penumpang akan langsung naik bila boat telah tersedia dan merupakan boat yang memiliki giliran untuk mengangkut penumpang. Meski hal ini bisa memunculkan potensi adanya penumpang yang tidak punya tiket ikut naik, namun hal tersebut belum pernah terjadi. Setiap penumpang sepertinya sudah menyadari bahwa pembelian tiket hukumnya wajib, meski tidak ada kewajiban mereka untuk menyerahkan tiketnya kepada para penambangnya selaku ‘petugas’ kala itu.



Bentuk kepercayaan yang telah terjadi, melembaga, membudaya. Sebuah aturan sederhana yang syarat makna dan pelajaran.

Pengaturan transportasi tersebut berlaku juga bagi komunitas ojek maupun becak yang ada di pulau tersebut. Jika penambang boat pancung telah memasang harga Rp. 13.000,- (tiga belas ribu rupiah) untuk sekali jalan, maka penarik becak menetapkan harga sesuai dengan jarak tempuhnya. Namun, tetap saja, tarif berdasarkan jarak tempuh tersebut adalah tarif yang telah menjadi kesepakatan mereka. Sehingga, tidak akan mungkin tukang becak yang satu akan memasang tariff yang berbeda dengan yang lain. Jika terdapat tukang becak yang 'nakal' dengan mempermainkan tarif, maka asosiasi berhak menegur mereka.

Sebagai desa wisata, pengaturan dalam hal tarif angkutan lokal seperti becak juga perlu di tata. Masyarakat setempat menyatakan, jarang sekali penduduk Belakang Padang yang menggunakan jasa becak. Becak umumnya di gunakan oleh pengunjung atau wisatawan yang berkunjung ke Belakang Padang untuk berkeliling di wilayah tersebut. Jika terdapat kecurangan dan permainan tariff, tentunya wisatawan akan enggan untuk menaiki becak, dan pada akhirnya yang di khawatirkan adalah jumlah wisatawan yang akan mengunjungi pulau Belakang Padang akan mengalami penurunan. Selain daripada itu, becak yang seharusnya mampu member nilai ekonomis bagi pemiliknya atau pengemudinya, bisa saja nilai ekonomis itu sendiri yang akan hilang hanya karena hal-hal yang melanggar nilai-nilai kesepakatan tadi. Sebuah kesadaran kolektif sebagai dasar dari sebuah keteraturan sosial atau lebih menekankan pada kerja sama yang mencerminkan consensus moral sebagai proses yang paling fundamental (Sunyoto Usman, 2012).

## **Resiprositas Antara Pariwisata dan Lingkungan Pesisir di Pulau Penawar Rindu Kecamatan Belakang Padang**

Dalam menganalisa hubungan timbal balik yang tercipta dari kepariwisataan yang melibatkan turis dan masyarakat lokal yang berimbas pada lingkungan di Daerah Tujuan Wisata (DTW), digambarkan melalui tipologi atau tipikal wisatawan yang datang berkunjung ke Pulau Penawar Rindu dimana pengelompokan ini akan berpengaruh terhadap sifat interaksi yang terbentuk diantara mereka.

### **1. Tipologi Wisatawan**

Tipologi wisatawan sangatlah diperlukan untuk perencanaan dan pengembangan. Diketuinya karakteristik kelompok wisatawan yang berkunjung akan menentukan standarisasi kebutuhan riil dari para turis sehingga pengembangan objek wisata akan sesuai dengan segmentasi wisatawan. Tipikal wisatawan yang memutuskan untuk mengunjungi sebuah Daerah Tujuan Wisata (DTW) dapat dinilai dari infrastruktur wilayahnya, yang antara lain mencakup transportasi, akomodasi, fasilitas air dan listrik, kebutuhan akan *retail goods* serta atraksi yang disediakan.





Transportasi menuju Pulau Penawar Rindu mencakup sarana yang dibutuhkan untuk mencapai DTW dan di dalam area DTW tersebut. Luas lautan yang lebih besar dibandingkan dengan darat menyebabkan alat transportasi laut yang lebih dominan digunakan untuk mobilitas penduduk maupun wisatawan sebagai sarana penghubung. Untuk dapat mencapai lokasi DTW ini, para pengunjung mau tidak mau harus menggunakan *boat* pancung dari pelabuhan Sekupang. Bagi pengunjung yang datang dari luar kota Batam, harus melalui jalur laut dengan menggunakan ferry atau speed terlebih dahulu. Hal ini jika dipandang dari sisi wisatawan akan menggambarkan 2 hal yang bertolak belakang, dimana akan ada wisatawan yang sangat senang ataupun ketakutan dalam menempuh perjalanan laut tersebut. 3 responden yang mewakili 11 informan menyatakan kegembiraan dalam menggunakan transportasi laut menuju Pulau Penawar Rindu. Hal ini dikarenakan, di negara mereka (umumnya mereka datang dari Singapura dan Malaysia), mereka tidak pernah merasakan alat transportasi yang sederhana tersebut. Mereka kerap di suguhi alat transportasi canggih serupa MRT.

Sebaliknya, dari 14 wisatawan yang menjadi responden, terdapat 3 orang yang mengutarakan pengalaman kurang menyenangkan terkait harus menggunakan alat transportasi jenis ini. Ketakutan kerap melanda mereka. Tidak terbiasanya mereka menggunakan perahu motor kecil tersebut, membuat mereka mengalami sedikit kesulitan ketika harus naik dan turun di pelabuhan. Tipologi wisatawan berdasarkan infrastruktur transportasi dapat dikelompokkan menjadi beberapa klasifikasi, salah satunya adalah *experimental*, yakni “wisatawan yang mencari gaya hidup yang berbeda dengan yang selama ini dilakoni, dengan cara mengikuti pola hidup masyarakat yang dikunjungi”. Wisatawan yang berkunjung ke Pulau Penawar Rindu memang mengikuti pola masyarakat lokal dalam mengakses transportasi, yakni lewat jalur laut menaiki boat pancung.

Tipologi lain yang dapat tergambarkan dalam fenomena kepariwisataan Pulau Penawar Rindu adalah melalui infrastruktur akomodasi, dimana fasilitas air dan listrik termasuk di dalamnya. Tergolong sebagai *hinterland*, masyarakat di Pulau Penawar Rindu cenderung hidup dalam kesederhanaan. Rumah penduduk mayoritas adalah rumah panggung yang terletak di bibir pantai. Rumah jenis panggung ini berimplikasi dengan keberadaan fasilitas MCK yang juga bermodelkan panggung, yang artinya tidak dengan menggunakan fasilitas *septitank*, dimana setiap hajat manusia akan langsung di buang ke laut. Keterisolasian tergambarkan melalui fasilitas listrik yang tidak dirasakan selama 24 jam, melainkan hanya beberapa jam saja terhitung sore sampai dengan dini hari. Begitupun dengan infrastruktur air, pulau ini tidak memiliki sumber air bersih dimana masyarakat harus membeli air yang didatangkan oleh para penyedia yang dibawa dari pulau lain maupun dari sumber air di dataran Kota Batam. Bagi mereka yang berada dalam strata ekonomi miskin, menampung air hujan adalah alternatif dalam akses memperoleh air karena tidak setiap saat mereka mampu untuk membeli air. Infrastruktur ini akan menggambarkan tipikal wisatawan yang berbeda dari sebelumnya. 7 orang wisatawan yang memiliki pendapat kontra terhadap infrastruktur rumah, listrik dan air di Pulau Penawar Rindu. Kelompok ini mengutarakan ketidaknyamanan mereka selama berada di Pulau Penawar Rindu meskipun mereka senang dengan hiburan, keramahan dan nuansa alam yang ditawarkan. Mereka mengharapakan ketersediaan fasilitas hotel, yang pada



standarnya menyediakan fasilitas penyejuk ruangan, kasur empuk dan kamar mandi yang lebih layak.

Tipologi wisatawan yang dapat tergambarkan melalui infrastruktur jenis terakhir, yakni ketersediaan *retail goods* atas barang-barang kehidupan sehari-hari dan atraksi. Ekspresi kesenangan dan kepuasan menggambarkan kualitas dan tipologi dari pada para wisatawan. Keberadaan toko-toko kelontong, rumah makan dan pujasera dengan berbagai kuliner, dan komunitas pengrajin cinderamata khas Pulau Penawar Rindu sudah memenuhi kebutuhan dari wisatawan yang datang. Terlebih bagi wisatawan asing dari Singapura dan Malaysia, mereka sangat senang berkunjung ke Pulau tersebut dikarenakan kurs mata uang yang lebih tinggi dari Rupiah dan mengakibatkan segala sesuatu terasa murah bila dibandingkan dengan membeli di negara mereka. Hal ini terlihat oleh peneliti saat melakukan observasi di toko kelontong, dimana mereka membeli dengan jumlah yang sangat banyak, seolah-olah ingin hidup di Pulau ini selama sebulan. Saat melakukan observasi di homestay tempat mereka tinggal, terlihat banyak sekali barang-barang yang ditinggalkan untuk tuan rumah saat mereka pulang kembali ke negaranya. Hal ini tentunya menguntungkan bagi tuan rumah. Keroyalan juga tampak saat mereka berwisata kuliner, dimana mereka akan memesan berbagai jenis makanan, yang pada akhirnya tidak secara keseluruhan dikonsumsi dengan maksimal.

Atraksi yang disediakan oleh Komunitas Sadar Wisata sebagai subjek utama pengelola kepariwisataan Pulau Penawar Rindu sangatlah variatif. Dimulai dari pertunjukan gasing tradisional, dikir barat dan sea eagle boat yang merupakan ciri khas Belakang Padang, sudah dapat dikatakan mencukupi kebutuhan wisatawan dalam menikmati pulau ini. Hal ini terbukti dari jumlah kunjungan yang tidak pernah menurun dalam beberapa tahun terakhir.

## **2. Sifat interaksi wisatawan dan masyarakat lokal**

Berdasarkan tipologi wisatawan yang berkunjung ke Pulau Penawar Rindu antara lain meliputi *experimental*, *psycocentris*, *experiential*, dan *recreational* dapat dikenali pula sifat interaksi yang terjadi antara masyarakat lokal dan wisatawan. Setiap orang yang mengunjungi suatu Daerah Tujuan Wisata akan memiliki motivasi untuk mengenal, mengetahui dan mempelajari berbagai hal seperti kebudayaan, kehidupan masyarakat, keindahan alam dan berbagai jenis kuliner.

Menurut Doxey dalam Pitana (Putu 2009), sifat interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal terbagi menjadi dua yakni *non repetitive* dan *Non repetitive* bermakna tidak berulang yakni dapat diartikan sebagai kedatangan yang tidak berlanjut untuk yang kedua kali dan seterusnya dimana hal ini dapat menyebabkan tidak terciptanya rasa kepercayaan antara masyarakat lokal dan wisatawan. Potensi untuk saling membohongi menjadi hadir, mengingat mereka tidak akan bertemu lagi dalam kesempatan yang sama. Sifat interaksi yang berikutnya adalah superior dan inferior, yang dapat diartikan salah satu pihak akan menjadi pihak dominan atas alasan stratifikasi ekonomi, pendidikan ataupun ukuran lainnya dan pihak lain berada di bawah.



Kepariwisata di Pulau Penawar Rindu adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat setempat, yang menyebabkan terjadinya komersialisasi dari keramah-tamahan masyarakat lokal kepada wisatawan. Awal mulanya, wisatawan diterima dengan baik dengan penuh harapan agar kedatangan mereka dapat membawa perubahan pada daerahnya. Meningkatnya jumlah kunjungan akan diiringi oleh ketersediaan berbagai fasilitas yang memang khusus diperuntukkan bagi wisatawan. Namun tahapan ini dapat saja berubah ke arah yang negatif, dimana masyarakat lokal justru tidak senang daerahnya dijadikan lokasi wisata, dengan alasan kedatangan wisatawan yang dinilai telah mengganggu ketentraman mereka. Menurut Doxey dalam Pitana (Putu 2009), perubahan sikap masyarakat lokal terhadap wisatawan dapat digambarkan melalui empat tahap, yakni *euphoria*, *apathysm*, *annoyance* dan *antagonism*.

Tahap *euphoria* adalah ketika kedatangan para wisatawan diterima dengan baik dengan berbagai harapan terutama atas peningkatan kesejahteraan, tahap *apathysm* dapat diartikan ketika masyarakat menerima wisatawan sebagai sesuatu yang lumrah, dimana hubungan antara masyarakat dan wisatawan berjalan dalam bentuk yang komersial. Tahapan selanjutnya, yakni *annoyance* adalah ketika terjadi titik jenuh yang dirasakan masyarakat lokal dimana mereka mulai merasa terganggu dengan kehadiran wisatawan, dan tahapan terakhir, *antagonism*, dijelaskan sebagai kondisi dimana masyarakat lokal dengan terbuka menunjukkan ketidaksenangannya terhadap wisatawan, dan wisatawan dipandang sebagai sumber masalah. Berdasarkan hasil wawancara, dapat dijelaskan bahwa masyarakat pulau Penawar Rindu menyatakan penerimaan yang positif terhadap turis. Tahapan penerimaan ini mayoritas berada di tingkatan *apathysm*, dimana mereka secara sukarela menerima dengan harapan komersialisasi. Meskipun tidak sepenuhnya menggambarkan tahapan *annoyance*, ada juga yang menyatakan tahapan sejuta harapan meskipun harapan itu ditujukan untuk generasi mendatang.

### **3. Karakter antroposentrisme yang tercermin dalam kepariwisataan Pulau Penawar Rindu**

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas sebuah Daerah Tujuan Wisata adalah kebersihan lingkungan. Wisatawan akan betah dan nyaman jika lokasi wisata yang mereka pilih juga bersih. Namun sangat disayangkan, masyarakat di Pulau Penawar Rindu kurang memperhatikan kebersihan lingkungan. Mereka yang rumahnya berada di laut selalu membuang sampah di laut. Padahal mereka memiliki laut yang sangat indah dan terumbu karang, yang senyatanya dapat dengan baik. Kurangnya peranan pemerintah dalam memperhatikan kebersihan di Pulau Penawar Rindu membuat desa pariwisata tersebut nyaman. Ketersediaan tong-tong sampah sangatlah minim. Laut dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah, dimana hal ini dilakukan oleh seluruh masyarakat setempat. Lebih parahnya, jika wisatawan bertanya dimanakah mereka seharusnya membuang sampah, maka lautlah yang menjadi korban. Ditinjau dari aspek sosiologi lingkungan, permasalahan sampah lahir akibat adanya karakter antroposentrisme dari tiap individu, yang akhirnya membudaya menjadi kebiasaan masyarakat.

Masyarakat lokal memang sudah terbiasa membuang sampah di laut, sedangkan turis yang datang akhirnya tak ada pilihan lain untuk berpartisipasi mengotori laut. Hanya sebagian kecil dari mereka yang menyatakan bahwasanya mereka menyimpan sampah, terutama yang berbahan plastik, tanpa membuangnya di lokasi DTW tersebut. Mereka membuang sampah-sampah itu saat tiba di pelabuhan Sekupang. Namun itupun kalau jumlahnya tidak banyak.

Lain halnya dengan para wisatawan yang mengaku tidak membuang sampah langsung ke laut, namun mengumpulkan ke dalam plastik dan meninggalkannya di homestay. Mereka memang tidak melakukan tindakan membuang sampah, namun yang dapat dipastikan terjadi selanjutnya adalah tuan rumah akan membuang limbah wisatawan itu ke laut. Jadi yang menjadi persoalan adalah bukan siapa aktor yang membuang sampah, melainkan keseluruhan sampah yang ada tetap akan dibuang ke laut.

Jika disesuaikan dengan karakter antroposentris maupun pendobrak yang dikembangkan oleh Sunyoto Usman dalam Susilo (Susilo 2008), maka hubungan timbal balik antara masyarakat lokal dan turis terhadap lingkungan pesisir dapat dikategorikan sebagai *cornuopia view of nature*, yang dijelaskan sebagai pandangan yang beranggapan tentang alam yang terbentang luas dan tak akan pernah habis. Pandangan ini menyatakan sekalipun lingkungan terus menerus dieksploitasi ia akan dengan sendirinya membaik kembali. *retail goods* yang menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat lokal dan wisatawan hanya menggunakan plastik untuk membungkus hasil pertukaran barang dan uang tersebut. Tidak kurang, kadang plastik yang diberikan melebihi dari jumlah yang semestinya. Konsekuensinya adalah laut pasti tercemar oleh plastik, karena barang ini tergolong anorganik. Hal inilah yang memeperparah kondisi lingkungan.

Padahal di beberapa lokasi wisata lain yang juga menawarkan konsep ekoturisme dan wisata budaya, kearifan lokal masyarakat dalam menjaga lingkungan termasuk pembatasan penggunaan plastik sudah ada yang berhasil dan para turis pun sangat menghormati itikad baik yang dilakukan oleh masyarakat tersebut. Masyarakat lokal melakukan pemilahan sampah, dimana sampah anorganik diproduksi menjadi souvenir khas, sampah organik dibuat menjadi kompos dan penggunaan plastik digantikan dengan kertas daur ulang yang diproduksi sendiri oleh warga menjadi bentuk tas yang cantik lengkap dengan identitas komunitas desa wisata mereka. Hal ini terjadi di banyak desa wisata di daerah Yogyakarta (Arieta 2009).

## **Kesimpulan**

Masyarakat selalu memiliki cara agar lingkungannya terjaga dengan baik. Dinamika dan statika sosial akan senantiasa terdapat di dalam kehidupan masyarakat. Begitu pula dengan penduduk Belakang Padang. Guna menciptakan keteraturan, masyarakat Belakang Padang memiliki tertib sosial yang merupakan nilai dan norma yang melembaga. Tata tertib sosial tersebut terdapat dalam beberapa hal, termasuk yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi, dan kehidupan sosial lainnya. Guna mewujudkan lingkungan sosial yang baik, maka ada beberapa nilai-nilai yang kemudian berlaku dalam beberapa segi kehidupan.

Dalam hal menjaga keteraturan dalam pengelolaan transportasi, masyarakat Belakang Padang membuat kesepakatan dengan sistem antrai atau bergilir. Hal ini terjadi pada jenis transportasi boat pancong, becak maupun ojek.

Interaksi timbal balik antara aktor-aktor pariwisata di Pulau Penawar Rindu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam terhadap lingkungan pesisir diawali dengan tipikal atau tipologi wisatawan, pendekatan konseptual sosiologis dan sifat interaksi yang menunjang terciptanya wisata budaya di lokasi DTW tersebut, dimana penerimaan masyarakat lokal terhadap wisatawan masih sangat positif dan menunjukkan keramah tamahan yang tinggi.

Keyakinan bahwasanya alam akan pulih dengan sendirinya membentuk budaya membuang sampah ke laut, yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam berwisata. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam mendukung kualitas DTW yang bersih masih menjadi kendala dalam pengembangan Pulau Penawar Rindu menjadi tujuan wisata yang berbasis lingkungan dan kearifan lokal

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad SJA, dkk. *Menuju Demokratisasi Pemetaan; Refleksi Gerakan Pemetaan Partisipatif di Indonesia*. Bogor: Jaringan Kerja Pemetaan Partisipatif, 2009.
- Arieta, Siti. "Natural Resources Conflict in Mining Industry (Study in Bintan Regency, Riau Islands Province)." *Ekologi, Habitat Manusia dan Perubahan Lingkungan di Alam Melayu*. Pekanbaru: Universitas Riau, 2012. 343-351.
- , *Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas di Kampung Hijau Yogyakarta*. MA Thesis, Yogyakarta: UGM, 2009.
- Ashaluddin Jalil. "Mengapa Datang ke Pulau Batam : Dari Daya Tarik Industri Sampai Masalah Migrasi, UR Press, Pekanbaru, 2006.
- Bambang Rudito dan Melia Famiola. *Social Mapping Metode Pemetaan Sosial; Teknik Memahami Suatu Masyarakat atau Komunitas*. Bandung: Rekayasa Sains, 2008.
- George Ritzer & Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Hani, Asnoro H. "'Ecotourism" di Indonesia Harus Punya Nilai Tambah." Dalam *Ekowisata; Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup*, oleh Oka A. Yoeti. Jakarta: PT. Pertja, 2000.
- Jacobus Ranjabar. "Perubahan Sosial dalam teori Makro, Pendekatan Realitas Sosial", Alfabeta, Bandung, 2008.



- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Lubis, Siti Erya. “Diperlukan, Pariwisata Berwawasan Lingkungan.” Dalam *Ekowisata; Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup*, oleh Oka A. Yoeti. Jakarta: PT. Pertja, 2000.
- Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nugroho, Iwan. *Ecowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Putu, Gede. *sosiologi pariwisata*. jakarta: gramedia, 2009.
- Sujianto. “Pengembangan Lembaga Lokal, Perspektif Tradisi Masyarakat”, Alaf Riau & PSIA Pascasarjana Universitas Riau, Pekanbaru, 2007.
- “Kelembagaan Lokal : Konsep dan Realitas”, Alaf Riau & PSIA Pascasarjana Universitas Riau, Pekanbaru, 2010.
- Sunyoto Usman. “Sosiologi, Sejarah, Teori dan Metodologi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012.
- Susilo, Rachmad K Dwi. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.
- Yusuf, Maftuchah. *Pendidikan Kependudukan dan Etika Lingkungan*. Yogyakarta: Lembaga Studi dan Inovasi Pendidikan, 2000.